

Analysis of Learning Difficulty Diagnosis Techniques in Primary Schools

Vivit Nurhikmah Havita, Melisah, Elsa Rosania Nabila, Elprida Yanti, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Halimatus Sa'diyah, Syarifah Aini, Ardaneswari Putri Cahyaningsih

Universitas Bina Bangsa
vivithavita@upi.edu

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 28/12/2023

Abstract

Learning difficulties are an obstacle or disorder experienced by students due to an imbalance between the abilities possessed by students and the goals that should be achieved. Therefore, this study aims to analyze the factors that cause students' learning difficulties in elementary school. The method used in this research is qualitative type of case study. The data collection technique used was by interviewing teachers and principals. Efforts to determine student obstacles in learning require several diagnostic techniques for learning difficulties, namely: (1) Identification of behavior, social relationships, achievements and background of students' parents. (2) See activity books as a reference in seeing what dominates student learning difficulties. (3) Conduct observations, interview students and parents and administer tests. (4) Estimate alternative help by designing programs that will be provided and suitable for students. (5) Assigning pros

Keywords: Diagnostic Techniques, Learning Difficulties, Primary School

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa akibat adanya ketidakseimbangan antara kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan tujuan yang seharusnya dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara guru dan kepala sekolah. Upaya untuk mengetahui hambatan siswa dalam pembelajaran memerlukan beberapa teknik diagnostik kesulitan belajar yakni: (1) Identifikasi perilaku, hubungan sosial, prestasi dan latarbelakang orang tua siswa. (2) Melihat buku kegiatan sebagai acuan dalam melihat apa yang mendominasi kesulitan belajar siswa. (3) Melakukan observasi, wawancara siswa dan wali murid serta pemberian tes. (4) Memperkirakan alternatif pertolongan dengan merancang program yang akan diberikan dan cocok untuk siswa. (5) Menetapkan program yang dirasa paling cocok dan menentukan waktu pelaksanaan program tersebut. (6) Pemberian belajar tambahan pada saat jam istirahat.

Kata kunci: Teknik Diagnostik, Kesulitan Belajar, Sekolah Dasar

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu dasar yang disepakati dalam bangsa manapun termasuk Indonesia yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja serta dilakukan dengan penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang yang dewasa kepada anak yang menyebabkan adanya timbal balik sehingga semua pihak dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan serta dalam hal ini mampu dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan (Syaparudin & Elihami, 2019). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu bimbingan yang dimana dilakukan orang dewasa baik orang tua, masyarakat maupun guru di sekolah. Kegiatan membimbing ini dilakukan agar anak mampu menjadi pribadi yang dewasa, bertanggungjawab, mandiri serta diharapkan bimbingan yang diberikan dapat mengatasi kesenjangan (Kurniawati, 2022). Tujuan dari pendidikan sendiri yaitu mengembangkan potensi yang sudah ada sejak lahir, berakhlak mulia dan budi pekerti, memiliki nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia, sehat dan cakap dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia secara mandiri (Rukiyati, 2019). Dalam pelaksanaan pendidikan semua proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga menyebabkan pembagian tingkatan-tingkatan pendidikan yang harus dijalani oleh setiap anak berdasarkan tingkatan yang paling rendah hingga tinggi. Pendidikan yang paling rendah yang harus ditempuh oleh anak yaitu pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang dasar yang memiliki kontribusi dalam membangun pengetahuan dasar anak untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara optimal (Aka, 2016). Pada sekolah dasar anak biasanya berada pada fase kanak-kanak tengah dengan usia 6-11 tahun (Sumantri,2014). Pada fase ini biasanya anak memiliki kemampuan dasar seperti menulis, berhitung dan membaca. Fase anak sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa aspek perkembangan yaitu aspek psikomotorik, kognisi, sosio-emosional, bahasa dan moral. Namun setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda dan tidak bisa disamakan perkembangannya dengan anak lainnya. (Khaulani, 2019). Anak yang mengalami perkembangan yang sedikit tertinggal dengan anak lainnya biasanya akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar ialah suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hambatan-hambatan ini biasanya bersifat psikologi, fisiologis, ataupun sosiologis yang ada dalam keseluruhan proses belajar siswa (Ilyas, 2017). Menurut rofiqy (2020) kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Gangguan ini biasanya menyebabkan otak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran secara normal dalam menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama proses pembelajaran yang sehingga aktivitas pembelajaran terhambat. Segala hambatan yang dialami siswa memerlukan diagnosis untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialaminya dan biasanya dilakukan oleh guru maupun tenaga profesional. Diagnostik kesulitan belajar yaitu usaha yang dilakukan untuk mengetahui jenis dan karakteristik serta latarbelakang kesulitan belajar siswa dengan mengumpulkan dan mengolah informasi yang lengkap dan objektif sehingga dapat diberikan pertolongan maupun pencegahannya (Mabruria, 2021). Dalam melakukan diagnostik diperlukan teknik-teknik khusus yang dilakukan.

Menurut Weener dan Senf (Syah, 2013) teknik diagnostik kesulitan belajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti melakukan observasi kelas, memeriksa penglihatan dan pendengaran, mewawancarai wali murid, memberikan tes diagnostic dan melakukan tes intelegensi (IQ). Namun untuk mengetahui kesulitan belajar anak dalam bidang matematika dapat dilakukan dengan cara melihat perkembangan mental anak, meneliti tujuan pembelajaran, membuat soal diagnostik, dan melaksanakan tes

diagnostik (Ruseffendi, 2015). Sedangkan Roos dan Stanley (Mabruria, 2021) menjelaskan bahwa teknik diagnostic kesulitan belajar juga dapat dilakukan dengan cara identifikasi anak terlebih dahulu, penentuan jenis kesulitan belajar, identifikasi faktor penyebab, kemudian pemberian alternatif pertolongan, menetapkan teknis mengatasi kesulitan belajar setelah itu barulah dilakukan pelaksanaan pemberian pertolongan pada anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar anak bila tidak ditangani akan terus mengganggu proses pembelajaran sehingga tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan tidak dapat dicapai anak dengan maksimal. Hal ini terjadi pada 2 sekolah yang berlokasi dikota serang Dimana sekolah tersebut teridentifikasi memiliki hambatan kesulitan belajar pada siswa, yakni SDN Tembong 3 dan SDN Cilampang. Sekolah yang berlokasi di sudut perkotaan dan mayoritas penduduknya adalah buruh serta berpendidikan rendah menjadikan kondisi siswa di sekolah kurang memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini didasari dengan keaktifan siswa yang minim, tidak memiliki semangat untuk berangkat sekolah, serta motivasi dalam belajar rendah yang mengakibatkan nilai beberapa Mata Pelajaran sangat buruk.

Dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar guru memerlukan prosedur-prosedur yang mesti dilakukan sehingga kesulitan belajar anak dapat ditangani dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terkait teknik diagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengkaji lebih dalam tentang teknik diagnostik kesulitan belajar siswa. Berdasarkan paparan latarbelakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis teknik diagnostik kesulitan belajar yang diterapkan di sekolah dasar. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penerapan teknik diagnostik yang baik sehingga semua proses dalam diagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan baik yang kemudian diagnosis kesulitan belajar siswa dapat tepat sasaran dan siswa mendapat pertolongan dengan tepat.

METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami berbagai peristiwa manusia atau sosial dengan memberikan ilustrasi yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dan terpercayanya dari sumber informan, serta dilakukan dengan pengaturan alamiah (Walidin, 2015). Sedangkan studi kasus yaitu studi yang memusatkan perhatian pada objek tertentu yang diangkat menjadi kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu ditelaah fakta dibalik peristiwanya (Assyakurrohim, 2023). Penelitian ini dilakukan di SDN Tembong 3 Kota Serang dan SDN Cilampang dengan melibatkan 4 orang yang terdiri dari 2 guru dan 2 kepala sekolah sebagai subjeknya. Adapun teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling. Purpose sampling adalah suatu metode sampling yang dilakukan secara tidak acak dimana orang yang meriset memastikan sampling yang akan diambil memiliki gambaran melalui metode menentukan identitas yang cocok dengan kasus yang sedang diriset dan memberikan timbal balik atas kasus tersebut (Lenaini, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara guru dan kepala sekolah. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (2014) yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berpedoman pada teori Ross and Stanley yaitu teori tentang tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar yang bertujuan menganalisa dan memecahkan masalah tentang kesulitan belajar siswa. Langkah pertama yang dilakukan yaitu identifikasi siswa. Di SDN Tembong 3 Kota Serang dan SDN Cilampang sudah melakukan identifikasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara

identifikasi yang dilakukan oleh guru biasanya dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran, lalu guru juga menjelaskan bahwa selain identifikasi perilaku, perlu juga dilakukan analisis hubungan sosialnya karena biasanya siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hubungan sosial dengan sekitar yang kurang baik dalam hal ini diartikan siswa tersebut lebih sering menghabiskan waktu sendirian baik pada saat proses pembelajaran, serta melakukan analisis prestasi belajar selama sekolah selain itu dilihat pula latarbelakang orangtua siswa.

Bentuk pertanyaan yang diberikan kepada guru salah satunya yaitu “ Apa saja bagian yang diidentifikasi dari Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar?” Kemudian guru menjelaskan yakni kemampuan, keaktifan siswa dalam menyampaikan, dan latarbelakang siswa. Dalam mengidentifikasi latarbelakang siswa saya juga melakukan pemanggilan wali murid untuk mengetahui lebih dalam tentang siswa tersebut bagaimana anak tersebut dirumah karena bagaimanapun proses pembelajaran disekolah didukung motivasi belajar di rumah, dari identifikasi yang dilakukan diketahui juga bahwa orang tersebut memiliki ketidakmampuan mengajarkan kepada anak saat mengalami kesulitan belajar yang mana hal tersebut disebabkan pendidikan orang tua yang rendah dan orangtua yang bekerja.

Berdasarkan jawaban guru tersebut, bersinggungan juga dengan teori yang disampaikan oleh Harmen (2023) yaitu salah satu indikator yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga . Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua kepada mereka, baik itu dengan mengingatkan mereka untuk belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, atau menemani mereka saat belajar. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi kepada anak karena pemberian motivasi menyebabkan anak dapat belajar dengan baik (Choerul Anwar Badruttamam, 2018). Dengan demikian identifikasi siswa perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya yaitu perilaku, hubungan sosial, serta latarbelakang orangtua.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maburria (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor orangtua yang kurang baik dan bersifat otoriter serta kondisi rumah yang gaduh bahkan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Langkah selanjutnya yaitu meletakkan jenis kesulitan belajar. Pada langkah ini SDN Tembong 3 Kota Serang dan SDN Cilampang melakukannya dengan analisis lebih mendalam terkait bagian mana yang memang menunjukkan paling dominan sulit diikuti atau dicapai oleh siswa. Dalam hal ini guru memberikan soal-soal kepada siswa tersebut, contohnya pada pembelajaran matematika siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah dianalisis dan diidentifikasi ternyata siswa masih belum mampu memahami konsep-konsep dasar pada pembelajaran matematika maka dapat ditarik simpulan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa, guru juga biasanya melihat rekam jejak siswa pada buku kegiatan. Buku kegiatan ini diisi oleh guru sesuai dengan kondisi saat proses pembelajaran setiap hari yang biasanya berupa catatan-catatan ketidakcapaian siswa pada pembelajaran yang diberikan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sugihartono dkk, 2012) yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa perlu diidentifikasi rekam prestasi atau capaian yang sudah diperoleh oleh siswa, hal demikian dianggap memudahkan untuk menganalisa sisi kesulitan belajar siswa.

PROGRAM KEGIATAN PERBAIKAN / PENGAYAAN

Nama Sekolah: SDN TEMBONG 3
 Kelas/Semester: V (lima) / I (satu)
 Tahun Pembelajaran: 2023 - 2024

No	Mas Tanggal	Mata Pelajaran	Nama Siswa	Materi Pokok/Pengayaan	Tema Pokok/Pengayaan (Pokok/Pertemuan/Pengayaan)	Nilai	Kategori
1	7 - 8 - 23	G. Inde	IRpan	Persegi	Persegi	80	baik
			Adung	Persegi	Persegi	80	baik
			Yusuf	Persegi	Persegi	80	baik
			Tirah	Persegi	Persegi	80	baik
			Adit	Persegi	Persegi	80	baik
2	14 - 8 - 23	MTK	IRpan	Persegi	Persegi	80	baik
			Adung	Persegi	Persegi	80	baik
			Yusuf	Persegi	Persegi	80	baik
			Tirah	Persegi	Persegi	80	baik
			Adit	Persegi	Persegi	80	baik
3	21 - 8 - 23	MTK	IRpan	Persegi	Persegi	80	baik
			Adung	Persegi	Persegi	80	baik
			Yusuf	Persegi	Persegi	80	baik
			Tirah	Persegi	Persegi	80	baik
			Adit	Persegi	Persegi	80	baik
4	28 - 8 - 23	G. Inde	IRpan	Persegi	Persegi	80	baik
			Adung	Persegi	Persegi	80	baik
			Yusuf	Persegi	Persegi	80	baik
			Tirah	Persegi	Persegi	80	baik
			Adit	Persegi	Persegi	80	baik

Gambar 1. Buku Kegiatan SDN Tembong 3 Kota Serang

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah meletakkan jenis kesulitan belajar siswa yaitu mengidentifikasi faktor penyebab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Tembong 3 Kota Serang dan SDN Cilampang identifikasi faktor penyebab yang biasa dilakukan yaitu dengan cara observasi siswa dengan melakukan pengamatan sikap yang ditunjukkan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Observasi ini juga dilakukan dengan sikap yang ditunjukkan siswa dalam berinteraksi baik dengan teman sejawat maupun dengan guru. Selain observasi hal lain yang sudah dilakukan yaitu dengan cara wawancara dan tes. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam diri siswa dan membentuk hubungan yang lebih dekat dengan siswa sehingga bisa menggali informasi lebih dalam faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Wawancara yang dilakukan juga melibatkan wawancara orang tua, yang biasanya dilakukan dengan pemanggilan wali murid yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu tes juga dilakukan dengan memberikan soal-soal yang memang menjadi ketidakcapaian siswa terus-menerus untuk mengetahui seberapa jauh siswa mengalami kesulitan pada topik atau materi tersebut. Dalam mengembangkan soal tes yang akan diberikan kepada siswa perlu diperhatikan karakteristik soal yang akan disajikan dengan mengkategorikan soal soal sesuai dengan Tingkat kesulitannya, hal demikian bertujuan untuk lebih memudahkan dalam menganalisa soal yang sulit dipecahkan oleh siswa (Nursalam, 2016).

Bentuk pertanyaan yang disajikan pada tahap ini seperti “ Bagaimana cara melokasikan letak kesulitan belajar siswa?” kemudian guru menjawab yaitu “ Dengan cara melihat apa yang menghambat siswa dalam pembelajaran misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa belum lancar membaca, dan masih terbata2” . Berdasarkan jawaban tersebut dapat dianalisa lebih lanjut untuk dapat ditangani dengan memunculkan program pendukung atau perkiraan alternatif yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, seperti menambah jam belajar atau mengadakan kelas membaca disekolah untuk siswa yang memiliki kekurangan dalam membaca.

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu memperkirakan alternatif pertolongan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahap ini menyusun pertolongan apa saja yang akan diberikan pada siswa. Dalam kasus kesulitan belajar ini sekolah akan membentuk program-program yang bertujuan mengatasi kesulitan belajar siswa seperti jam tambahan sepulang sekolah, jam belajar sewaktu istirahat, tutor sebaya, sampai bimbingan khusus dengan guru bidang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan (2016) yang menjelaskan bahwa sangat penting untuk merancang alternatif-alternatif guna memecahkan masalah tentang kesulitan belajar diantaranya yaitu adanya pengajaran khusus, *remedial teaching* secara berkelompok, atau membuat strategi belajar yang inovatif.

Langkah selanjutnya yaitu menetapkan kemungkinan teknik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan SDN Tembong 3 Kota Serang dan SDN Limpar tahap ini dilakukan dengan mempertimbangan program mana yang cocok dan bisa dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh siswa. Pada wawancara guru SDN Tembong 3 Kota Serang mengatakan “pada tahap menetapkan biasanya, kita sebagai guru akan melakukan wawancara lagi dengan siswa yang bersangkutan terkait program yang akan diikuti siswa, seperti ingin menetapkan jam tambahan belajar. Maka guru akan bertanya apakah siswa bisa mengikuti program tersebut sepulang sekolah, karena berdasarkan yang sudah terjadi siswa menjelaskan bahwa dia keberatan jika harus ada jam tambahan sepulang sekolah karena harus bersekolah madrasah selepas pulang sekolah. Maka pada kasus ini, program yang ditetapkan yaitu jam tambahan belajar dilakukan dengan memotong jam istirahat siswa tersebut sebagian untuk tambahan belajar atau bimbingan. Pada tahap ini guru juga menentukan jadwal dari program tersebut seperti program itu dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 15 menit setiap pertemuan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusno dkk, 2020) yang menjelaskan bahwa salah satu Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurai masalah pada siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menerapkan program tambahan belajar, sebagai contoh program tambahan jam belajar untuk siswa yang belum mampu membaca dapat menjadi strategi yang digunakan dalam membantu peningkatan kemampuan membaca. Hal demikian dapat diterapkan pada mata Pelajaran lain sebagai program tambahan.

Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SDN Tembong 3 Kota Serang dan Cilampang, tahap ini dilakukan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya. Semua program yang sudah ditetapkan dilaksanakan sesuai jadwal dan terus dilakukan pengawasan untuk evaluasi program. Apabila program yang diberikan dengan jangka waktu satu bulan tidak memberikan perubahan pada siswa maka guru akan melakukan identifikasi siswa kembali sampai merancang dan membentuk program lain yang bisa ditetapkan dan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan salah satu program yang sudah dilaksanakan di SDN Tembong 3 Kota Serang yaitu tambahan jam belajar sedangkan program yang sudah dilaksanakan di SDN Cilampang yaitu bengkel baca untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca.



Gambar 2. Pelaksanaan bimbingan membaca pada program bengkel baca

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala SDN Tembong 3 dan SDN Cilampang terkait kebijakan yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar, semua program yang dirancang guru akan terus didukung dan difasilitasi agar semua kesulitan belajar siswa dapat ditangani dengan baik dan segala capaian pembelajaran dapat tercapai oleh siswa. Kepala SDN Tembong 3 Kota serang menjelaskan “bahwa semua program yang akan dijalankan guru, didukung dan difasilitasi. Adapun hasil akhir semua program yang diberikan belum mampu membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran dan assessment kompetensi minimum (AKM) maka pada konteks jika siswa tersebut berada pada kelas VI maka sekolah akan menurunkan KKM yang berlaku agar siswa tersebut mampu mencapai. Hal ini dilakukan agar proses akhir siswa berjalan dengan lancar dan tidak menjadi kendala untuk siswa tersebut saat ingin melanjutkan kejenjang berikutnya”.

Berdasarkan Langkah-langkah yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran penting sekali untuk mengkaji serta menganalisa menggunakan tahapan-tahapan diagnostik kesulitan belajar sebagai upaya atau proses dalam menemukan kelemahan, kesulitan atau hambatan belajar siswa juga sebagai Langkah dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) yang menjelaskan bahwa gejala-gejala yang timbul sebagai suatu masalah dalam proses pembelajaran perlu diidentifikasi lebih lanjut menggunakan tahapan diagnostik guna menemukan jawaban sebagai bentuk penyelesaian masalah khususnya dalam kesulitan belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2016) yang menyatakan bahwa Diganosis kesulitan belajar perlu dilakukan karena setiap siswa harus memiliki kesempatan dan pelayanan untuk berkembang, perbedaan latarbelakang masing-masing siswa, system disekolah perlu mendukung kemajuan siswa sesuai dengan kemampuannya, sehingga melalui tahapan diagnostic kesulitan belajar siswa dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi siswa dan dapat ditemukan alternatif untuk memecahkan masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah teknik diagnostik kesulitan belajar: (1) Identifikasi Siswa sudah dilakukan dengan identifikasi perilaku, hubungan sosial, prestasi dan latarbelakang orang tua siswa. (2) Meletakkan jenis kesulitan belajar sudah dilakukan dengan cara melihat buku kegiatan sebagai acuan dalam melihat apa yang mendominasi kesulitan belajar siswa. (3) Mengidentifikasi faktor penyebab dilakukan dengan cara observasi,

wawancara siswa dan wali murid serta dilakukan dengan pemberian tes. (4) Memperkirakan alternatif pertolongan dilakukan dengan merancang program yang akan diberikan dan cocok untuk siswa tersebut. (5) Menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar dilakukan dengan menetapkan program yang dirasa paling cocok dan menentukan waktu pelaksanaan program tersebut. (6) Pelaksanaan pemberian pertolongan dilakukan dengan pemberian belajar tambahan pada saat jam istirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, Kukuh Andri;. (2016). MODEL QUANTUM TEACHING DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn. *Jurnal Pedagogia*.
- Assyakurrohim, Dimas; Ikhrum, Dewa; Sirodj, Rusdy A; Afgani, M Win;. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*.
- Choerul Anwar Badruttamam. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik. *JURNAL CENDEKIA*. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.66>
- Harmen; Muslima; Salama, Yusmi;. (2023). Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Ilyas, Asmidir; Folastris, Sisca; , Solihatun;. (2017). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*.
- Khaulani, Fatma; S, Neviyarni; Murni, Irda;. (2020). FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*.
- Kurniawati, Fitria Nur Aulia;. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*.
- Lenaini, Ika;. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Mabruria, Arni;. (2021). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*.
- Matthew B., Milles; A.Michael, Huberman;. (2014). *Analisis Data Kualitatif : buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press
- Nursalam. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika: Studi pada Siswa SD/MI di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan*.
- Prasetyawan, Galeh. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Rofiqy; Rosyid, Moh Zaiful;. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Pamekasan: literasi nusantara.
- Rukiyati. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF . *Humanika, Kajian Mata Kuliah Umum*, 56-69.
- Ruseffendi, E.T;. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsinto.
- Saputra, Ahmadi (2016). Konsep Diagnostik Kesulitan Belajar. *Jurnal Universitas Mulawarman*.
- Sugihartono, et. all. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press.

- Sumantri, Moh;. (2014). *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin;. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaparrudin, S; Elihami, E.;. (2019). Peranan Pendidikan nonformal dan Sarana Pendidkan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Walidin, Warul; , Saifullah; ZA, Tabrani;. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.